DIGITAL FINANCIAL LITERACY MAHASISWA CALON GURU VOKASI BIDANG BISNIS DAN MANAJEMEN DI PROVINSI RIAU

Agus Baskara[1], Eeng Ahman[2], Disman[3]
[1]agus.baskara@upi.edu, [2]eengahman@upi.edu, [3] disman@upi.edu
[1,2,3] Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract: *This research was conducted to identify the level of digital financial literacy among aspiring vocational education students in Riau Province. A critical talent in the digital age is financial literacy, particularly in the context of business and financial transactions that increasingly incorporate technology. 226 participants from a private institution in Riau Province's Accounting Education Study Program participated in this study. This study uses quantitative descriptive research methodologies to provide a thorough picture of the digital financial literacy of prospective vocational teachers. According to the study's findings, vocational teacher candidates in Riau Province have a sufficient understanding of digital financial products and services (75.18%) and experience using digital financial products and services (74.04%), but their knowledge of digital financial risks (55.79%) and expertise in managing digital financial resources (51.67%) are still lacking. Men and women who are financially literate online do differ slightly, but they nonetheless confront many of the same obstacles. As a result, the vocational teacher education curriculum must adopt a learning strategy that places a greater emphasis on digital financial hazards and practical financial management abilities.*
Keywords: ***Business, Digital Financial Literacy, Management, Vocational***

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi keuangan digital mahasiswa calon guru vokasi bidang bisnis dan manajemen di Provinsi Riau. Literasi keuangan digital merupakan keterampilan penting di era digital, terutama dalam konteks transaksi bisnis dan keuangan yang semakin melibatkan teknologi. Studi ini melibatkan 226 responden dari Program Studi Pendidikan Akuntansi di satu perguruan tinggi swasta di Provinsi Riau. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian ini menyajikan gambaran komprehensif tentang literasi keuangan digital calon guru vokasi. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru vokasi di Provinsi Riau memiliki pemahaman yang sedang dalam memahami produk dan layanan keuangan digital (75,18%) serta pengalaman menggunakan produk dan layanan keuangan digital (74,04%). Namun, kesadaran mereka terhadap risiko keuangan digital (55,79%) dan keterampilan mengelola keuangan digital (51,67%) masih rendah. Meskipun ada perbedaan kecil antara laki-laki dan perempuan dalam literasi keuangan digital, keduanya menghadapi tantangan serupa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih fokus pada risiko keuangan digital dan keterampilan praktis dalam pengelolaan keuangan diperlukan dalam kurikulum pendidikan guru vokasi.
Kata Kunci: Bisni, ***Literasi Keuangan Digital, Manajemen, Vokasi***

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan target utama pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sistem pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan kemajuan teknologi, yang memerlukan perubahan paradigma dan sistem pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman (Etistika Yuni Wijaya dkk., 2016). Tujuannya adalah mengarahkan pendidikan menuju masa depan yang lebih baik. Pendidikan saat ini harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Menurut (Ananda Aditya Sari Harahap dkk., 2023) Pendidikan tidak boleh hanya fokus pada aspek kognitif, melainkan juga harus menekankan aspek-aspek kepribadian lainnya seperti afektif dan psikomotorik. Pendidikan harus membantu pengembangan peserta didik dalam konsep yang berorientasi pada keterampilan hidup, mempersiapkan mereka agar memiliki kecakapan hidup yang bermakna dan berguna. Institusi pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang berkualitas secara akademik dan moral.

Salah satu institusi yang berperan dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) adalah sekolah menengah kejuruan (SMK), yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan kejuruan di Indonesia diatur secara yuridis melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15. Pasal ini menegaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan bentuk pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik, khususnya untuk bekerja dalam bidang tertentu. Para ahli dalam negeri juga memberikan definisi terhadap pendidikan kejuruan. Menurut Hamalik (Abdillah, 2020) pendidikan kejuruan merupakan bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan pembiasaan yang mengarah pada dunia kerja, dianggap sebagai latihan keterampilan. Pendapat serupa diungkapkan oleh (Maysitoh dkk., 2018), yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan individu agar lebih kompeten dalam suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dibandingkan bidang-bidang pekerjaan lainnya. Pendapat (Nofrita & Idrus, 2022)menegaskan Pendidikan kejuruan memiliki peran dalam menghasilkan siswa dengan kemampuan praktis, pengetahuan, dan keterampilan untuk bekerja.

Guru memegang peranan kunci dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan di SMK. Kompetensi guru di SMK harus memiliki relevansi dengan kompetensi keahlian lulusan. Berdasarkan hasil survei Kemendikbudristek tahun 2021 disimpulkan bahwa skor atau nilai kompetensi guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Sebab rata-rata skor kompetensi guru berada di angka 50,64 poin. Penyiapan sedini mungkin calon guru SMK yang kompeten melalui LPTK merupakan hal yang sangat urgen. Harapannya, setelah calon guru tersebut diangkat menjadi guru telah memenuhi kriteria yang memadai dan relevan dengan Program keahlian yang dijalankan oleh SMK.

Program keahlian yang disediakan SMK saat ini sangat beragam. Pembukaan Program keahlian diatur oleh dinas Pendidikan di setiap provinsi. Pertimbangan utama pembukaan adalah Gambaran tentang lapangan kerja untuk kompetensi yang akan dibuka. Salah satu program keahlian yang banyak dibuka pada saat ini adalah Bisnis dan manajemen (Badan Pusat Statistik, 2022) seperti; Akuntansi, Bisnis Digital, Pemasaran Digital, dan Lembaga Keuangan. Hal ini terjadi sesuai dengan perkembangan Industri 4.0 dimana hampir semua lini mengalami digitalisasi termasuk dalam bisnis dan manajemen.

Salah satu skill yang sangat diperlukan dalam industry 4.0 adalah Literacy skills (Arono dkk., 2022)atau yang sering disebut keterampilan IMT (Information, Media, and Technology Literacy), merujuk pada serangkaian kemampuan yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas informasi dan teknologi pada saat ini(Kolesnyk dkk., 2020). Keterampilan ini mencakup tiga aspek utama: information literacy (literasi informasi) yang melibatkan pemahaman terhadap fakta, angka, statistik, dan data; media literacy (literasi media) yang melibatkan pemahaman terhadap metode dan produk informasi; serta technology literacy (literasi teknologi) yang melibatkan pemahaman terhadap penggunaan jaringan dan internet of things. Dengan demikian, baik siswa maupun guru SMK harus memiliki literacy skill yang disesuaikan dengan program keahliannya. Pada bidang keahlian bisnis Keuangan, Literasi keuangan digital menjadi literasi yang sangat penting untuk dikuasai oleh calon guru, guru dan siswa SMK.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh(Prasad dkk., 2018), literasi keuangan digital terkait erat dengan pengetahuan tentang pembelian online, pembayaran online, dan sistem perbankan daring. Salah satu studi tentang literasi keuangan digital yang dilakukan oleh (Setiawan dkk., 2022)menginvestigasi literasi keuangan digital dan dampaknya terhadap kebiasaan menabung generasi milenial di Indonesia. Dalam penelitian ini, literasi keuangan digital diukur melalui empat aspek, yaitu: Pengetahuan mengenai produk dan layanan keuangan digital, Pengalaman menggunakan produk dan layanan keuangan digital, Kesadaran akan risiko keuangan digital, dan Keterampilan dalam mengendalikan dan mengatur aktivitas keuangan digital. Berdasarkan referensi ini, dapat diartikan bahwa literasi keuangan digital pada dasarnya mencerminkan pemahaman individu tentang layanan keuangan digital.

Firlie Ganinduto, Wakil Sekretaris Jenderal II Asosiasi Fintech Indonesia (Aftech), menyatakan bahwa literasi keuangan digital di kalangan masyarakat Indonesia saat ini masih rendah, hanya mencapai 25 persen. Angka ini sangat jauh jika dibandingkan dengan tingkat inklusivitas keuangan di Indonesia, yang mencapai 85 persen. Celah tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya fenomena masyarakat yang terjerat jasa pinjaman online (pinjol) tanpa mengetahui konsekuensinya lebih dulu.

Calon guru SMK Vokasi khususnya pada bidang bisnis dan manajemen harus memiliki literasi keuangan yang tinggi. Literasi keuangan digital melibatkan pemahaman tentang teknologi keuangan, aplikasi perbankan digital, pembayaran online, dan keamanan transaksi digital. Dalam bidang bisnis dan manajemen, pemahaman ini penting karena banyak transaksi bisnis dan manajemen yang kini berbasis digital. Kemudian, guru dengan literasi keuangan digital yang baik dapat mengajarkan keterampilan seperti pengelolaan rekening online, pembayaran digital, investasi melalui platform digital, dan penggunaan perangkat lunak akuntansi online. Ini adalah keterampilan yang sangat relevan untuk siswa yang akan memasuki dunia kerja yang semakin terdigitalisasi. Literasi keuangan digital juga melibatkan pemahaman tentang keamanan digital, perlindungan privasi, dan bagaimana menghindari penipuan online. Guru dengan literasi keuangan digital dapat memberikan siswa pengetahuan yang cukup untuk menjaga informasi keuangan mereka tetap aman saat beroperasi di dunia digital (Ranta dkk., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai literasi keuangan digital mahasiswa calon guru vokasi di provinsi Riau.. Berdasarkan data OJK tahun 2022, Provinsi Riau menempati peringkat pertama di Indonesia dengan skor indeks Literasi Keuangan yaitu 62,27%. Menurut Chen and Volpe (Chen, 1998)skor indeks 60%-80% termasuk kategori sedang, sehingga masih perlu peningkatan. Sedangkan, Skor Indeks Literasi Keunangan Digital di Provinsi Riau belum diketahui.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah responden sebanyak 226 orang yang terdiri mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi di salah satu PTS di provinsi Riau. Pemilihan populasi didasarkan pada kriteria calon guru SMK Bidang Bisnis dan manajemen. Berdasarkan data, di Provinsi Riau terdapat 2 program Studi yang secara ekplisit mempersiapkan lulusannya untuk menjadi guru SMK bidang Bisnis dan manajemen yaitu Program Studi Pendidikan Akuntansi, dan Pendidikan Ekonomi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden dengan indikator sebagai berikut(Setiawan dkk., 2022):

1. pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital,
2. pengalaman menggunakan produk dan layanan keuangan digital,
3. kesadaran akan risiko keuangan digital, dan
4. keterampilan mengontrol dan mengatur aktivitas keuangan digital

Keempat indikator tersebut dikembangkan dalam 12 item pernyataan, yaitu sebagai berikut

Tabel 1 Angket Digital Financial Literacy

No.	Indikator	Pernyataan
1.1	Pengetahuan tentang Produk dan Layanan Keuangan Digital	Saya memahami berbagai fitur yang tersedia dalam produk keuangan digital.
1.2		Saya mengerti cara penggunaan layanan keuangan digital secara efektif.
1.3		Saya terinformasi tentang manfaat dan kegunaan produk keuangan digital untuk kehidupan sehari-hari.
2.1	Pengalaman menggunakan Produk dan Layanan Keuangan Digital	Saya sering menggunakan produk keuangan digital dalam transaksi sehari-hari.

2.2		Saya merasa nyaman dan mudah dalam menggunakan layanan keuangan digital.
2.3		Saya memiliki pengalaman positif dalam mengatasi masalah atau kendala saat menggunakan layanan keuangan digital.
3.1	Kesadaran akan Risiko Keuangan Digital	Saya menyadari adanya risiko keamanan dalam penggunaan produk keuangan digital.
3.2		Saya paham tentang risiko penipuan atau kehilangan dana dalam transaksi keuangan digital.
3.3		Saya selalu berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi saat menggunakan layanan keuangan digital.
4.1	Keterampilan Mengontrol dan Mengatur Aktivitas Keuangan Digital	Saya terampil dalam mengelola keuangan saya menggunakan alat digital.
4.2		Saya dapat mengatur anggaran dan pemantauan pengeluaran saya dengan efektif melalui aplikasi keuangan digital.
4.3		Saya mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan fitur keuangan digital untuk meningkatkan kesehatan finansial saya.

Instrumen penelitian yang dikembangkan dari keempat indikator di atas kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan korelasi *product moment* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Validitas Instrumen

No	Item Instrumen	correlation	pValue	Kesimpulan
1.	Item 1	0,76	0.00	Valid
2.	Item 2	0,85	0.00	Valid
3.	Item 3	0,86	0.00	Valid
4.	Item 4	0,63	0.00	Valid
5.	Item 5	0,73	0.00	Valid
6.	Item 6	0,81	0.00	Valid
7.	Item 7	0,85	0.00	Valid
8.	Item 8	0,84	0.00	Valid
9.	Item 9	0,82	0.00	Valid
10.	Item 10	0,74	0.00	Valid
11.	Item11	0,80	0.00	Valid
12.	Item 12	0,68	0.00	Valid

(Sumber: Data Primer diolah)

Semua item instrumen dalam tabel di atas valid karena memiliki korelasi yang signifikan ($p < 0,05$) dengan variabel yang diukur. Oleh karena itu, instrumen ini dapat dianggap sebagai alat yang valid untuk mengukur variabel yang dalam penelitian. Secara keseluruhan, hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid untuk mengukur variabel.

Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,942	0,943	12

(Sumber: Data Primer diolah)

Berdasarkn tabel 3 dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang sangat tinggi ($\alpha > 0,90$), baik dari segi konsistensi internal maupun

normalisasi item. Oleh karena itu, instrumen ini dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dalam penelitian dengan tingkat keandalan yang tinggi.

Selanjutnya Analisis data dilakukan dengan menilai tingkat literasi keuangan digital, data jawaban responden dihitung dan disesuaikan dengan metode pengukuran yang telah ditetapkan oleh Chen dan Volve. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibagi menjadi tiga kategori. Jika persentase hasil kurang dari 60%, dianggap memiliki tingkat literasi rendah. Jika hasilnya berada di antara 60% hingga 80%, masuk dalam kategori sedang. Sedangkan jika hasilnya lebih dari 80%, dianggap memiliki tingkat literasi keuangan digital yang tinggi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Likert di mana responden diminta memberikan penilaian dengan menggunakan skala dari "Sangat Setuju" (nilai 5) hingga "Sangat Tidak Setuju" (nilai 1).

Proses perhitungan tingkat literasi keuangan digital melibatkan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Perhitungan Distribusi Frekuensi Jawaban Responden: Menghitung frekuensi jawaban responden pada setiap pertanyaan.
2. Perhitungan Total Skor Maksimal: Menghitung total skor maksimal yang bisa diperoleh dengan rumus:
   Total Skor Maksimal= jumlah butir soal × skor butir tertinggi (Sangat Setuju)
3. Perhitungan Total Skor Responden: Menghitung total skor yang diperoleh dari masing-masing responden berdasarkan jawaban mereka.
4. Menghitung Jumlah Keseluruhan Total Skor: Menghitung total keseluruhan skor yang diperoleh dari seluruh responden.
5. Perhitungan Persentase Tingkat Literasi Keuangan Digital: Menghitung persentase tingkat literasi keuangan digital dengan rumus:

$$\text{Persentase Literasi Keuangan Digital} = \frac{\text{Total Skor Keseluruhan}}{\text{Total Skor Maksimal}} \times 100\%$$

6. Kategorisasi Skor Responden: Menentukan persentase skor dari setiap responden dan mengkategorisasikan mereka ke dalam indeks pengukuran yang telah ditetapkan oleh Chen dan Volve. Ini memungkinkan klasifikasi responden ke dalam tingkat literasi rendah, sedang, atau tinggi.
7. Analisis Aspek Pengukuran Tingkat Literasi Keuangan Digital: Mengukur persentase jawaban responden pada setiap aspek pengukuran tingkat literasi keuangan digital
8. Analisis Klasifikasi Tingkat Literasi Keuangan Digital Berdasarkan jenis kelamin responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Literasi Keuangan Digital Reponden.

No	Indikator	Indeks	Keterangan
1	Pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital	75,18%	**Sedang**
2	Pengalaman menggunakan produk dan layanan keuangan digital	74,04%	**Sedang**
3	Kesadaran akan risiko keuangan digital	55,79%	**Rendah**
4	Keterampilan mengontrol dan mengatur aktivitas keuangan digital	51,67%	**Rendah**

(Sumber: Data Primer diolah)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diperoleh informasi mengenai tingkat literasi keuangan digital responden:

Pengetahuan tentang Produk dan Layanan Keuangan Digital mendapat skor 75,18% atau kategori Sedang. Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang produk dan layanan keuangan digital. Ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang memadai tentang jenis produk dan layanan keuangan digital yang tersedia. Hasil ini

mengindikasikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai berbagai jenis produk dan layanan keuangan yang dapat diakses secara digital. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa responden telah mengenal dan memahami cara menggunakan aplikasi perbankan digital, platform pembayaran online, investasi melalui platform finansial digital, serta berbagai layanan keuangan lainnya yang ditawarkan secara elektronik.

Responden berusia antara 18-21 tahun atau bisa diidentifikasi sebagai Generasi Z yang memiliki pengetahuan teknologi cukup baik. Pengetahuan ini mencerminkan kemajuan dalam literasi keuangan digital mereka, memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih cerdas dan informan dalam dunia digital ini. Dengan pemahaman yang mendalam tentang produk dan layanan keuangan digital, responden diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaannya, mengurangi risiko, dan memanfaatkan berbagai peluang finansial yang ditawarkan oleh teknologi digital. Oleh karena itu, hasil ini tidak hanya mencerminkan pengetahuan yang memadai, tetapi juga menunjukkan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dalam ekosistem keuangan digital saat ini.

Pengalaman Menggunakan Produk dan Layanan Keuangan Digital mendapatkan skor 74,04% atau kategori Sedang**.** Tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi responden juga telah memperoleh pengalaman yang cukup dalam menggunakan berbagai produk dan layanan keuangan digital. Fakta bahwa sebagian besar dari mereka telah terlibat dalam transaksi keuangan digital sebelumnya menunjukkan tingkat keterampilan dan pemahaman praktis yang telah mereka kembangkan seiring dengan penggunaan aktif di dunia digital.

Dengan pengalaman praktis ini, responden telah menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang mungkin muncul dalam konteks keuangan digital. Mereka telah berinteraksi dengan aplikasi perbankan online, melakukan pembayaran melalui platform digital, serta mungkin terlibat dalam investasi dan transaksi keuangan lainnya melalui internet. Dalam proses ini, mereka telah memahami cara menggunakan layanan-layanan ini, termasuk tata cara transaksi, pengaturan keamanan, dan proses penyelesaian transaksi.

Pengalaman praktis ini memberi mereka wawasan tentang potensi manfaat dan risiko yang terkait dengan penggunaan layanan keuangan digital. Dengan pengalaman tersebut, mereka kemungkinan besar telah mengidentifikasi strategi terbaik untuk mengelola keuangan mereka secara digital, meminimalkan risiko penipuan, dan memastikan keamanan transaksi mereka.

Dengan kata lain, pengalaman praktis responden bukan hanya sekadar pengetahuan teoritis, tetapi juga penerapan langsung dari pemahaman tersebut dalam situasi keuangan sehari-hari. Pengalaman ini menjadi landasan yang kuat bagi tingkat literasi keuangan digital mereka, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas dan terinformasi dalam lingkungan digital yang terus berkembang pesat.

Kesadaran akan Risiko Keuangan Digital mendapatkan skor 55,79% atau kategori Rendah**.** Tingkat kesadaran yang rendah akan risiko keuangan digital pada mahasiswa calon guru vokasi, sebagaimana diindikasikan oleh persentase 55,79% dalam penelitian ini, mengindikasikan adanya kekurangan pemahaman responden tentang risiko keuangan digital. Hal ini menimbulkan keprihatinan karena keamanan dalam transaksi online adalah hal yang sangat vital dalam ekosistem keuangan digital saat ini. Responden mungkin tidak sepenuhnya menyadari potensi penipuan yang dapat terjadi melalui praktik keamanan digital yang buruk. Mereka mungkin juga kurang memahami kebutuhan akan perlindungan data pribadi dan informasi keuangan mereka saat melakukan transaksi online. Kurangnya kesadaran tentang risiko juga dapat mencakup ketidakpahaman terhadap berbagai jenis penipuan yang dapat terjadi, seperti phishing atau serangan malware, yang dapat mengancam keberlangsungan keuangan mereka.

Selain itu, risiko keuangan digital juga dapat mencakup kerentanan terhadap fluktuasi pasar, terutama bagi mereka yang terlibat dalam investasi online. Responden yang kurang sadar tentang cara melindungi portofolio investasi mereka dapat mengalami kerugian finansial yang signifikan akibat perubahan pasar yang tiba-tiba. Kekurangan pengetahuan tentang risiko investasi dapat membawa dampak yang jauh lebih besar daripada yang dapat mereka duga, terutama jika mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengambil tindakan pencegahan atau mengantisipasi potensi kerugian.

Tingkat kesadaran yang rendah ini juga dapat membuka pintu bagi pelaku kejahatan untuk mengeksploitasi kerentanannya. Penipu sering kali memanfaatkan kekurangan pengetahuan dan kesadaran konsumen untuk mempraktikkan berbagai jenis penipuan, seperti meminta informasi pribadi atau keuangan melalui metode phishing atau membuat situs web palsu yang meniru platform

keuangan resmi. Dalam keadaan ini, responden mungkin terjebak dalam praktik penipuan ini, menyebabkan kerugian finansial dan keamanan informasi yang serius.

Rendahnya kesadaran tentang risiko juga dapat mengarah pada perilaku keuangan yang tidak aman, seperti menggunakan jaringan Wi-Fi publik yang tidak aman untuk transaksi keuangan atau berbagi informasi pribadi di platform yang tidak terenkripsi. Hal ini meningkatkan kemungkinan terjadinya pelanggaran keamanan data dan pencurian identitas, membawa konsekuensi serius dalam jangka panjang.

Untuk mengatasi rendahnya kesadaran ini, diperlukan upaya edukasi yang intensif. Program literasi keuangan digital harus mencakup pelajaran tentang risiko yang terlibat dalam transaksi online, memberikan contoh nyata tentang skema penipuan yang umum, dan mengajarkan praktik keamanan digital yang aman. Selain itu, pihak berwenang dan lembaga keuangan juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan transparansi dan memberikan informasi yang jelas kepada konsumen mengenai risiko dan cara melindungi diri mereka sendiri.

Dalam era di mana teknologi terus berkembang, meningkatkan kesadaran responden tentang risiko keuangan digital adalah langkah kritis menuju masyarakat yang lebih aman secara finansial. Dengan pemahaman yang mendalam tentang risiko yang terlibat, individu-individu akan dapat melindungi diri mereka sendiri, membuat keputusan keuangan yang cerdas, dan secara keseluruhan, membangun kepercayaan dalam menggunakan layanan keuangan digital. Oleh karena itu, mendidik masyarakat tentang risiko keuangan digital harus menjadi prioritas utama dalam upaya memperluas literasi keuangan di era digital ini.

Keterampilan Mengontrol dan Mengatur Aktivitas Keuangan Digital mendapatkan skor 51,67% atau kategori Rendah. Tingkat keterampilan yang rendah dalam mengontrol dan mengatur aktivitas keuangan digital, mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh sebagian besar responden dalam mengelola aspek keuangan mereka secara online. Persentase 51,67% menunjukkan bahwa responden mungkin menghadapi kesulitan dalam memantau dan mengelola pengeluaran mereka melalui platform digital. Salah satu masalah umum yang mungkin mereka alami adalah kesulitan dalam mengendalikan anggaran mereka, terutama dengan adanya kenyamanan yang ditawarkan oleh pembayaran digital dan transaksi tanpa tunai. Pengeluaran dapat dengan mudah tumbuh tanpa terkendali jika tidak ada kontrol yang ketat, dan kurangnya keterampilan dalam membuat dan mematuhi rencana keuangan digital dapat menyebabkan konsekuensi finansial yang serius.

Selain itu, responden dengan keterampilan rendah dalam mengelola keuangan digital mungkin juga mengalami kesulitan dalam memahami laporan transaksi mereka atau menganalisis pola pengeluaran mereka. Kurangnya keterampilan ini bisa menghambat kemampuan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas dan strategis. Ketidakmampuan memantau transaksi secara efisien juga dapat meningkatkan risiko penipuan, karena mereka mungkin tidak dapat dengan cepat mendeteksi atau merespons aktivitas keuangan yang mencurigakan.

Disamping itu, kurangnya keterampilan dalam mengatur aktivitas keuangan digital juga dapat mencakup kesulitan dalam merencanakan investasi atau tabungan jangka panjang. Responden mungkin kesulitan memahami produk keuangan digital seperti reksa dana online atau platform peer-to-peer lending, yang dapat membatasi akses mereka ke opsi investasi yang menguntungkan. Kesulitan dalam mengelola tabungan digital juga dapat mengurangi kemampuan mereka untuk membangun cadangan dana darurat atau merencanakan keuangan masa depan mereka.

Penting untuk memberikan pendekatan yang holistik dalam meningkatkan keterampilan mengontrol dan mengatur aktivitas keuangan digital responden. Menurut (Aramana dkk., 2023)Program literasi keuangan harus fokus pada pembelajaran praktis, memberikan panduan konkret tentang cara membuat anggaran, memantau transaksi, dan mengelola investasi melalui platform digital. Mendidik responden tentang risiko dan cara melindungi diri mereka sendiri dalam dunia keuangan digital juga merupakan bagian penting dari pendekatan ini. Selain itu, meningkatkan keterampilan ini dapat melibatkan pengenalan pelatihan dan kursus online yang dirancang khusus, serta mendukung layanan pelanggan yang ramah dan bersedia membantu.

Dalam jangka panjang, meningkatkan keterampilan mengontrol dan mengatur aktivitas keuangan digital akan memberdayakan responden untuk mengambil alih keuangan mereka sendiri dengan percaya diri dan keberanian. Dengan memberi mereka keterampilan ini, mereka akan dapat merencanakan masa depan finansial yang stabil, membuat keputusan investasi yang cerdas, dan mengelola keuangan mereka dengan bijaksana di era digital yang terus berkembang ini.

Selanjutnya, dilakukan analisis dengan mengelompokkan responden berdasarkan jenis kelamin. Tujuannya untuk mendeskripsikan perbedaan skor pada 4 indikator literasi Keuangan digital

dilihat dari sudut pandang gender. Terdapat 101 orang responden berjenis kelamin laki-laki, dan 125 orang responden berjenis kelamin Perempuan. Berikut ini data skor literasi keuangan digital berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5. Skor Literasi Keuangan Digital Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Indikator	Skor Indeks		Keterangan
		Laki-laki	Perempuan	
1	Pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital	75,03%	75,89%	Sedang
2	Pengalaman menggunakan produk dan layanan keuangan digital	73,53%	75,04%	Sedang
3	Kesadaran akan risiko keuangan digital	56,67%	55,52%	Rendah
4	Keterampilan mengontrol dan mengatur aktivitas keuangan digital	51,76%	52,00%	Rendah

(Sumber: data primer diolah)

Tabel 5 menyajikan skor literasi keuangan digital berdasarkan jenis kelamin responden. Dari tabel ini, dapat dilihat perbandingan skor indeks literasi keuangan digital antara laki-laki dan perempuan pada empat indikator yang diukur.

Pengetahuan tentang Produk dan Layanan Keuangan Digital: Dalam hal pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital, baik laki-laki maupun perempuan memiliki skor yang hampir seimbang, dengan perbedaan yang sangat tipis. Kedua kelompok menunjukkan pemahaman yang sedang tentang jenis produk dan layanan keuangan digital yang ada. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks literasi keuangan digital.

Namun, penting untuk memahami bahwa meskipun pengetahuan dasar mungkin sebanding, variasi dalam penggunaan dan penerapan produk keuangan digital antara laki-laki dan perempuan masih bisa terjadi. Misalnya, meskipun keduanya mungkin tahu cara menggunakan aplikasi perbankan digital, mereka mungkin memiliki kebutuhan dan preferensi yang berbeda dalam penggunaannya. Oleh karena itu, penyelidikan lebih lanjut tentang bagaimana pengetahuan ini diterjemahkan ke dalam praktik keuangan sehari-hari dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang cara laki-laki dan perempuan berinteraksi dengan produk keuangan digital secara efektif.

Selain itu, kesetaraan dalam pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital ini menciptakan peluang untuk mendekatkan kesenjangan literasi keuangan gender(Struckell dkk., 2022). Dengan menyadari bahwa kedua kelompok memiliki pemahaman dasar yang setara, program-program literasi keuangan digital dapat dirancang untuk melibatkan laki-laki dan perempuan secara aktif. Pendekatan ini bisa mencakup pengembangan pelatihan yang mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi khusus dari setiap kelompok gender, serta membangun keterampilan pengambilan keputusan keuangan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pengetahuan seimbang ini menciptakan dasar yang solid untuk membangun literasi keuangan yang lebih mendalam dan praktis pada kedua jenis kelamin, mengarah ke kemungkinan inklusi keuangan yang lebih besar di masa depan(Tinghög dkk., 2021).

Pengalaman Menggunakan Produk dan Layanan Keuangan Digital. Poin ini mengungkapkan bahwa, meskipun perbedaan skor antara laki-laki dan perempuan dalam pengalaman menggunakan produk dan layanan keuangan digital relatif tipis, perempuan menunjukkan sedikit keunggulan dengan skor yang sedikit lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa perempuan mungkin lebih aktif dan terlibat dalam menggunakan layanan keuangan digital atau memiliki lebih banyak pengalaman dalam melakukan transaksi online. Keunggulan ini bisa mencerminkan fakta bahwa perempuan telah mengadopsi teknologi keuangan digital dengan lebih cepat atau bahwa mereka telah menghadapi situasi keuangan yang memerlukan penggunaan aktif layanan online.

Peningkatan pengalaman dalam penggunaan layanan keuangan digital adalah langkah positif menuju literasi keuangan yang lebih baik. Pengalaman ini mungkin mencakup berbagai aktivitas, seperti pembayaran tagihan, transfer uang, atau bahkan investasi melalui platform digital. Dengan pengalaman yang lebih luas, perempuan mungkin telah mengatasi beberapa hambatan awal dalam menggunakan teknologi keuangan digital, membuka peluang untuk pembelajaran lebih lanjut dan

pengoptimalan penggunaan layanan tersebut. Oleh karena itu, memahami dan membangun atas pengalaman ini dapat menjadi landasan bagi pendekatan literasi keuangan digital yang lebih maju, yang memasukkan kebutuhan dan tantangan yang spesifik pada perempuan, memungkinkan mereka untuk menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam mengelola keuangan digital mereka.

Namun, meskipun perempuan menunjukkan sedikit keunggulan dalam pengalaman menggunakan produk dan layanan keuangan digital, masih penting untuk tidak mengabaikan laki-laki dalam upaya literasi keuangan. Dalam konteks kesetaraan gender, penting untuk memberdayakan kedua jenis kelamin dengan pengetahuan dan keterampilan yang sama untuk memastikan inklusi keuangan yang seimbang dan berkelanjutan di seluruh masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Sutejo, 2021) menyimpulkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan dan keputusan investasi

Kesadaran akan Risiko Keuangan Digital. Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat kesadaran yang rendah terhadap risiko keuangan digital, dengan perbedaan skor yang tipis antara kedua kelompok gender. Kesadaran yang rendah ini menciptakan potensi risiko serius dalam pengelolaan keuangan digital.

Kesadaran risiko yang rendah dapat menyebabkan responden rentan terhadap berbagai bentuk penipuan dan aktivitas penjahat dunia maya. Mereka mungkin tidak mengenali potensi ancaman seperti phishing, di mana penipu mencoba memperoleh informasi pribadi dengan mengatasnamakan institusi keuangan resmi. Kurangnya pemahaman terhadap risiko ini juga bisa berarti bahwa mereka tidak mengambil langkah-langkah perlindungan yang memadai, meningkatkan kemungkinan penipuan, pencurian identitas, atau kehilangan dana secara tidak sah melalui transaksi online.

Dalam mengatasi rendahnya kesadaran ini, pendekatan edukasi yang berfokus pada mengenali tanda-tanda penipuan dan memberikan strategi untuk menghindarinya sangat penting. Dengan meningkatkan pemahaman tentang risiko keuangan digital, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi lebih waspada dan mempraktikkan kebiasaan yang lebih aman dalam pengelolaan keuangan mereka. Ini melibatkan memberikan contoh konkret tentang teknik penipuan yang umum, serta memberikan panduan tentang bagaimana mengenali situs web atau komunikasi yang asli dari yang palsu. Menurut (Tambunan & Hendarsih, 2022) edukasi dapat meningkatkan kesadaran dan membantu menciptakan pengguna keuangan digital yang lebih cerdas dan berhati-hati, meminimalkan risiko terhadap mereka dan mendukung pertumbuhan ekosistem keuangan digital yang aman dan terpercaya.

Keterampilan Mengontrol dan Mengatur Aktivitas Keuangan Digital. Baik laki-laki maupun perempuan dalam sampel penelitian memiliki tingkat keterampilan yang rendah dalam mengontrol dan mengatur aktivitas keuangan digital mereka. Dalam konteks ini, keterampilan mengontrol melibatkan kemampuan untuk memantau pengeluaran, mengelola anggaran, serta membuat dan mengikuti rencana keuangan digital. Adanya tingkat keterampilan yang rendah ini menciptakan beberapa tantangan dan potensi risiko dalam pengelolaan keuangan digital.

Ketidakmampuan dalam mengontrol dan mengatur aktivitas keuangan digital dapat mengarah pada pengeluaran yang tidak terencana dan dapat menghasilkan keadaan keuangan yang tidak stabil(Respati dkk., 2023). Orang yang tidak memiliki keterampilan ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola tagihan rutin, mengendalikan pengeluaran impulsif, atau merencanakan tabungan untuk kebutuhan mendatang. Kurangnya keterampilan dalam membuat dan mematuhi rencana keuangan juga dapat membuat mereka rentan terhadap hutang berlebihan atau kesulitan keuangan lainnya.

Keterampilan yang rendah ini juga dapat menghambat kemampuan mereka untuk memahami dan menggunakan produk keuangan yang lebih kompleks. Misalnya, mereka mungkin tidak mengerti cara menginvestasikan uang mereka dalam instrumen keuangan digital yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang, atau tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk menggunakan aplikasi manajemen keuangan pribadi yang dapat membantu mereka mengelola keuangan dengan lebih efisien.

Dalam menghadapi masalah ini, pendekatan literasi keuangan digital harus mencakup pelatihan intensif dalam pengelolaan keuangan pribadi. Ini termasuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara membuat anggaran, melacak pengeluaran, dan mengelola utang dengan bijaksana(Effendi dkk., 2022). Pelatihan ini harus dirancang dengan memperhitungkan kebutuhan khusus dari setiap kelompok gender, mengakui bahwa laki-laki dan perempuan mungkin memiliki tantangan dan preferensi yang berbeda dalam mengelola keuangan mereka. Dengan memberikan keterampilan praktis ini, baik laki-laki maupun perempuan dapat meraih kontrol penuh atas keuangan

digital mereka, membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana, dan membangun dasar finansial yang kokoh untuk masa depan.

Secara keseluruhan, data pada tabel 5 menunjukkan bahwa ada ruang untuk peningkatan dalam literasi keuangan digital baik untuk laki-laki maupun perempuan. Meskipun perbedaan skor antara jenis kelamin relatif kecil, keduanya memiliki kesadaran risiko yang rendah dan keterampilan mengontrol keuangan digital yang terbatas. Oleh karena itu, program literasi keuangan digital harus dirancang secara inklusif, mengambil kira perbedaan dan kebutuhan spesifik dari kedua jenis kelamin. Pelatihan dan pendekatan edukasi yang terpersonal dan mendalam dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan digital, membantu laki-laki dan perempuan mengatasi tantangan dan risiko yang terkait dengan ekosistem keuangan digital.

Dari keseluruhan data yang dipresentasikan dalam Tabel 5, terdapat beberapa temuan penting yang dapat dianalisis. Pertama, meskipun terdapat perbedaan tipis dalam skor antara laki-laki dan perempuan pada indikator literasi keuangan digital, keduanya memiliki tingkat kesadaran risiko yang rendah dan keterampilan mengontrol keuangan digital yang terbatas. Hal ini menciptakan sebuah tantangan yang signifikan dalam memastikan bahwa masyarakat memahami dan memanfaatkan keuntungan dari layanan keuangan digital secara aman dan efektif.

Kedua, melihat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesadaran risiko yang rendah mengindikasikan bahwa pendekatan literasi keuangan digital harus lebih fokus pada mengedukasi masyarakat tentang potensi ancaman yang terkait dengan keuangan digital mereka. Ini mencakup pengetahuan tentang risiko penipuan, perlindungan data, serta cara mengidentifikasi situs web dan komunikasi yang sah. Peningkatan kesadaran risiko dapat membantu melindungi masyarakat dari berbagai jenis kejahatan cyber, menciptakan ekosistem keuangan digital yang lebih aman dan terpercaya.

Ketiga, pentingnya melibatkan kedua jenis kelamin dalam upaya literasi keuangan tidak dapat diabaikan. Meskipun perbedaan skor antara laki-laki dan perempuan relatif kecil, menyadari keunggulan dan kelemahan masing-masing kelompok dapat membimbing perancangan program-program literasi keuangan yang lebih terfokus dan relevan. Mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi khusus dari kedua jenis kelamin dapat membantu memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki akses yang setara dan memahami risiko serta keuntungan yang terkait dengan keuangan digital.

Terakhir, penting untuk mencatat bahwa literasi keuangan digital adalah landasan bagi inklusi keuangan yang sehat dan berkelanjutan di era digital ini. Melalui pendekatan yang komprehensif dan inklusif, yang melibatkan pendidikan yang mendalam, pelatihan praktis, serta pembimbingan dalam pengelolaan keuangan digital, masyarakat dapat menjadi lebih cerdas, lebih percaya diri, dan lebih terampil dalam menghadapi tantangan keuangan digital yang kompleks. Dengan demikian, meningkatkan literasi keuangan digital tidak hanya meningkatkan keamanan finansial individu, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi digital secara keseluruhan, membawa manfaat yang nyata bagi masyarakat secara luas.

Sebagaimana pembahasan di awal, bahwa seluruh responden adalah calon guru vokasi bidang bisnis dan manajemen. Penguasaan literasi keuangan menjadi sangat penting karena bidang keilmuan yang akan diajarkan kepada siswa adalah masalah bisnis dan manajemen yang menuntut literasi keungan yang tinggi. Responden sebagai calon guru vokasi harus memiliki skor literasi keuangan digital yang tinggi. Melihat hasil pengolahan data dan analisis di atas, perlu dilakukan beberapa upaya peningkatan literasi keuangan, diantaranya:

1. **Pengintegrasian Literasi Keuangan dalam Kurikulum Pendidikan Guru**.

Impikasi dari temuan di atas adalah adanya urgensi untuk mengintegrasikan pelajaran literasi keuangan digital ke dalam kurikulum pendidikan guru. Calon guru harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelola keuangan mereka sendiri serta mengajar siswa mereka tentang praktik keuangan yang bijaksana(Kafabih, 2020). Dengan memahami risiko dan manfaat keuangan digital, mereka dapat memberikan pembimbingan yang lebih baik kepada siswa mereka dan mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan finansial di era digital. Hal ini sejalan dengan penelitian hasil penelitian (Lestari dkk., 2016) yang menyimpulkan integrasi materi literasi keuangan terhadap kurikulum dapat meningkatkan literasi keuangan.

2. **Pelatihan Lanjutan untuk Calon Guru.**

Implikasi lainnya adalah perlunya pelatihan lanjutan dalam literasi keuangan digital bagi calon guru. Pendidikan kontinu akan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko keuangan digital dan strategi untuk mengelola keuangan mereka secara

efektif. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, mereka dapat memberikan bimbingan yang lebih baik kepada siswa dan masyarakat, menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya literasi keuangan digital(Rokhmania dkk., 2019). Menurut (Khasan Setiaji, 2020) pelatihan literasi keuangan yang intens terhadap guru, dapat meningkatkan skor literasi keuangan secara signifikan.

3. **Membangun Kemandirian Finansial.**

Peningkatan literasi keuangan digital di kalangan guru dan calon guru akan membangun kemandirian finansial di kalangan pendidik. Dengan memahami cara mengelola keuangan digital mereka sendiri, mereka dapat mengatasi ketidakpastian finansial dan merencanakan masa pensiun yang lebih stabil. Hal ini akan memberikan rasa aman dan ketenangan pikiran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja mereka sebagai pendidik. Sejalan dengan penelitian (Hidayah dkk., 2021) menyimpulkan literasi keuangan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan individu dalam mengelola keuangannya akan mempengaruhi keputusan keuangan yang akan diambil untuk mencapai kesejahteraan finansial yang diharapkan.

4. **Mendukung Kesiapan Calon Guru untuk Era Digital.**

Pendidikan guru yang menyeluruh dalam literasi keuangan digital juga akan meningkatkan kesiapan mereka menghadapi revolusi digital dalam pendidikan. Dengan pemahaman tentang teknologi keuangan dan aspek keamanan yang terkait, calon guru dapat memanfaatkan inovasi digital dalam pembelajaran dan mengajarkan siswa mereka tentang penggunaan bijaksana teknologi dalam pengelolaan keuangan. Kesiapan guru dalam menghadapi era digital sangat penting, (Ahmad Afandi, 2022) menyimpulkan Sumber-sumber data yang mendukung teknologi informasi juga akan semakin melimpah sehingga diperlukan kemampuan mengolah data yang efektif dan bertanggungjawab. Sejalan dengan itu, teknologi finansial dapat mendukumg kesiapan calon guru untuk menghadapi era digital.

Secara keseluruhan, meningkatkan literasi keuangan digital di kalangan calon guru akan membentuk masa depan pendidikan dengan cara yang positif. Ini bukan hanya tentang memberikan pengetahuan praktis kepada guru, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana literasi keuangan digital dihargai dan diimplementasikan di semua aspek kehidupan, memberdayakan calon guru untuk sukses secara finansial dan memberikan kontribusi yang berarti pada pendidikan anak-anak dan generasi mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa calon guru Vokasi di Provinsi Riau memiliki pemahaman yang cukup baik tentang produk dan layanan keuangan digital (75,18%) dan Pengalaman menggunakan produk dan layanan keuangan digital (74,04%), namun, tingkat kesadaran mereka akan risiko keuangan digital (55,79%) dan keterampilan mengontrol keuangan digital (51,67%) masih rendah. Meskipun terdapat perbedaan tipis antara laki-laki dan perempuan dalam literasi keuangan digital, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tantangan yang serupa. Implikasinya adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang terfokus pada risiko keuangan digital dan keterampilan pengelolaan keuangan yang praktis dalam kurikulum pendidikan guru. Calon guru juga harus menjadi contoh peran yang baik dalam praktik keuangan digital, mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan keuangan di era digital. Dengan meningkatkan literasi keuangan digital dan membangun pemahaman yang mendalam tentang risiko dan manfaatnya, calon guru dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mengajar siswa dan mendukung kemajuan keuangan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F. (2020). *Manajemen Organisasi Pendidikan Kejuruan* (D. Febiharsa, Ed.). Cerdas Ulet Kreatif Publisher.

Ahmad Afandi. (2022). Menyongsong Era Digital Kesiapan Guru dalam Teknologi Informasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, *2*(4), 140–144. https://doi.org/10.58737/jpled.v2i4.68

Ananda Aditya Sari Harahap, Yasmin Salsabila, Nabila Fitria, & Nisaiy Darussakinah harahap. (2023). Pengaruh Perkembangan Kemampuan pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik terhadap Hasil Belajar. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, *3*(1). https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.741

Aramana, D., Hasrul, S., Trianda Pitri, D., Ilmi, B., & Gunung Leuser, U. (2023). Meningkatkan Literasi Keuangan Kalangan Mahasiswa Di Universitas Gunung Leuser. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Disiplin Ilmu*, *1*(2), 26–30. https://doi.org/10.47709/JPMASDI.V1I2.2506

Arono, Arsyad, S., Syahriman, Nadrah, & Villia, A. S. (2022). Exploring the effect of digital literacy skill and learning style of students on their meta-cognitive strategies in listening. *International Journal of Instruction*, *15*(1). https://doi.org/10.29333/iji.2022.15130a

Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Pendidikan. Dalam *Badan Pusat Statistik* (Nomor February). https://www.bps.go.id/publication/2022/11/25/a80bdf8c85bc28a4e6566661/statistik-pendidikan-2022.html

Chen, H., & Volpe. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, *7*(2), 107–128. https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7

Effendi, N., Budiono, B., Priyono, A. F., Ervani, E., Sapulette, S., & Dewi, V. I. (2022). Pelatihan Literasi Keuangan Digital kepada Pengusaha Mikro di Kabupaten Bandung , Jawa Barat Digital Financial Literacy Training for Micro- Entrepreneurs in Bandung , West Java. *Panrita Abdi-Jurnal …*, *6*(1).

Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, & Amat Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal pendidikan*, *1*, 263–278. http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278 Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf.

Hidayah, A. P. N., Purbawangsa, I. B. A., & Abundanti, N. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan dan Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keuangan Guru Perempuan di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *10*(7). https://doi.org/10.24843/ejmunud.2021.v10.i07.p03

Kafabih, A. (2020). Literasi Finansial Pada Tingkat Sekolah Dasar Sebagai Strategi Pengembangan Financial Inclusion di Indonesia. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, *2*(1). https://doi.org/10.19105/mubtadi.v2i1.3607

Khasan Setiaji. (2020). Peningkatan Literasi Keuangan Syariah Bagi Guru Perbankan Syariah. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 85–94. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3509

Kolesnyk, N., Kubrak, S., Yavorska, T., & Vitvytska, S. (2020). Information and Media Literacy and "cloud" Technologies in Training of Higher Education Applicants: The Sustainable Development Paradigm. *Universal Journal of Educational Research*, *8*(6). https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080651

Lestari, S., Setyanto, R. P., Krisnaresanti, A., & Khotimah, S. (2016). Integrasi Materi Literasi Keuangan Ke Dalam Kurikulum ProdPendidikan Ekonomi Guna Mensukseskan Cetak Biru StrategNasional Literasi Keuangan Indonesia. *Sustainable Competitive Advantage*, *6*(1), 662–667. https://jp.feb.unsoed.ac.id/sca-1/article/download/960/pdf_165

Maysitoh, M., Agung, D. F., & Afdal, A. (2018). Pendidikan Kejuruan di Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Karier. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, *3*(3). https://doi.org/10.23916/08432011

Nofrita, M., & Idrus, A. (2022). Entrepreneurship Education to Shape the Character of Vocational Students In Facing The Challenges Of 4.0 Era. *Erudio: Journal of Educational Innovation*, *9*(1). https://doi.org/10.18551/erudio.9-1.4

Prasad, H., Meghwal, D., & Dayama, V. (2018). Digital Financial Literacy: A Study of Households of Udaipur. *Journal of Business and Management*, *5*. https://doi.org/10.3126/jbm.v5i0.27385

Ranta, M., Kruskopf, M., Kortesalmi, M., Kalmi, P., & Lonka, K. (2022). Entrepreneurship as a Neglected Pitfall in Future Finnish Teachers' Readiness to Teach 21st Century Competencies and Financial Literacy: Expectancies, Values, and Capability. *Education Sciences*, *12*(7). https://doi.org/10.3390/educsci12070463

Respati, D. K., Widyastuti, U., Nuryati, T., Musyaffi, A. M., Handayani, B. D., & Ali, N. R. (2023). How do students' digital financial literacy and financial confidence influence their financial behavior and financial well-being? *Nurture*, *17*(2). https://doi.org/10.55951/nurture.v17i2.154

Rokhmania, N., Dewi, N. H. U., & Almilia, L. S. (2019). Pendampingan Guru Dalam Rangka Pengelolaan Keuangan melalui Pelatihan 'Yuk Nabung Saham.' *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2). https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i2.24104

Setiawan, M., Effendi, N., Santoso, T., Dewi, V. I., & Sapulette, M. S. (2022). Digital financial literacy, current behavior of saving and spending and its future foresight. *Economics of Innovation and New Technology*, *31*(4). https://doi.org/10.1080/10438599.2020.1799142

Struckell, E. M., Patel, P. C., Ojha, D., & Oghazi, P. (2022). Financial literacy and self employment – The moderating effect of gender and race. *Journal of Business Research*, *139*. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.10.003

Sutejo, D. A. (2021). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Pengelolaan Keuangan terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah*, *10*(1). https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7784

Tambunan, D., & Hendarsih, I. (2022). Waspada Investasi Ilegal di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, *20*(1). https://doi.org/10.31294/jp.v20i1.12518

Tinghög, G., Ahmed, A., Barrafrem, K., Lind, T., Skagerlund, K., & Västfjäll, D. (2021). Gender differences in financial literacy: The role of stereotype threat. *Journal of Economic Behavior and Organization*, *192*. https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.015